

The School's Efforts to Foster a sense of Community, Integrity, and Social Responsibility Among Students at SD Muhammadiyah 1 Wringinanom

Upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom

Melina Rosalinda¹⁾, Machful Indra Kurniawan^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: (dosenpembimbing)@umsida.ac.id (wajib email institusi)

Abstract. *This study aims to describe the school's efforts in developing students' character of mutual cooperation, integrity, and social care at SD Muhammadiyah 1 Wringinanom. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects included the principal, teachers, and students selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that character development was implemented in an integrated manner through intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. Mutual cooperation was developed through group work, class duties, and community service activities. Integrity was fostered through habituation of honesty, discipline, and responsibility supported by teachers' role modeling. Social care was developed through social activities such as donations and sharing programs. Supporting factors include teachers' commitment, principal leadership, and a conducive school culture, while inhibiting factors include students' diverse backgrounds and limited family support. In conclusion, the school's efforts in character development have been effective but require continuous reinforcement and consistency.*

Keywords - character education, mutual cooperation, integrity, social care, elementary school

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai gotong royong ditanamkan melalui kegiatan kerja kelompok, piket kelas, dan kerja bakti. Integritas dikembangkan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang didukung oleh keteladanan guru. Sementara itu, kepedulian sosial dibentuk melalui kegiatan sosial seperti donasi dan berbagi. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa dan keterbatasan dukungan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa telah berjalan dengan baik, namun perlu penguatan dan konsistensi secara berkelanjutan.*

Kata Kunci – Pendidikan karakter, gotong royong, integritas, kepedulian sosial, sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan sosial yang kuat. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis karena usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan dan perkembangan moral anak. Pada fase ini, siswa lebih mudah menerima nilai-nilai sosial melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan budaya positif yang mampu mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam aktivitas nyata yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan sosial yang baik. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya positif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik[1]. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter

menjadi sangat penting karena merupakan fase awal dalam pembentukan kepribadian dan kebiasaan perilaku anak. Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar bukanlah isu yang baru, sehingga perlu memperoleh perhatian lebih dalam rangka membentuk pondasi akhlak yang baik bagi siswa[2]. Nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari kompetensi karakter yang harus dikembangkan secara sistematis dalam proses pendidikan. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak terhadap perubahan perilaku sosial peserta didik, yang cenderung lebih individualis dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar[3]. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang muncul pada peserta didik, seperti rendahnya kepedulian sosial, kurangnya disiplin, serta menurunnya sikap kerja sama antarsiswa. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial yang menyebabkan siswa lebih individualis. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menguatkan kembali nilai-nilai karakter melalui program pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah sehingga siswa mampu mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Gotong Royong pada dasarnya dapat membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan akan suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman[4].

Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan praktik nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, gotong royong merupakan nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam membentuk sikap kerja sama, empati, dan solidaritas sosial[5]. Penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui profil pelajar Pancasila[6]. Salah satu dimensi penting adalah gotong royong yang mencerminkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar juga harus melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, sedangkan guru menjadi teladan utama dalam membentuk perilaku siswa melalui sikap dan tindakan sehari-hari[7]. Dengan adanya sinergi tersebut, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Selain itu, integritas merupakan nilai karakter yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Penanaman integritas sejak usia dini terbukti dapat membentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab pada peserta didik. Di sisi lain, kepedulian sosial juga menjadi indikator penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan merespon kondisi sosial di lingkungannya[8]. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program pendidikan. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dalam budaya sekolah[9].

Kegiatan intrakurikuler Kegiatan intrakurikuler merupakan proses pembelajaran utama yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis di dalam kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini menjadi sarana utama dalam mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap peserta didik melalui interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan perilaku serta sikap siswa agar mereka menjadi individu yang terhormat, bertanggung jawab, gembira, dan puas. Pada kenyataannya, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik dan bermoral[10].

Dalam konteks pendidikan karakter, intrakurikuler tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, pembelajaran berbasis proyek, serta pembiasaan sikap jujur dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan intrakurikuler menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan karena berlangsung secara rutin dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai penguatan atau pendalaman dari kegiatan intrakurikuler[6].

Kegiatan ini dirancang untuk memperkaya pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif di luar jam pelajaran utama, namun tetap berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan di kelas. Dalam implementasinya, kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan proyek, praktik lapangan, kegiatan literasi, maupun tugas kolaboratif yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter seperti gotong royong dapat ditanamkan melalui kerja kelompok, integritas melalui penyelesaian tugas secara jujur dan bertanggung jawab, serta kepedulian sosial melalui aktivitas yang melibatkan interaksi dan empati terhadap lingkungan sekitar[11]. Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai sarana pengembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik secara lebih luas. Kegiatan ini bersifat pilihan dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka, kegiatan keagamaan, olahraga, seni, serta kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam konteks pembentukan karakter, ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong melalui kerja tim, integritas melalui kedisiplinan dan

tanggung jawab, serta kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial dan aksi kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi pelengkap yang signifikan dalam upaya sekolah membentuk karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan[12].

Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Tetapi juga, perubahan sosial dan perkembangan teknologi membuat sebagian siswa kurang menunjukkan perilaku peduli, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menanamkan kembali nilai gotong royong secara kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar[13]. SD Muhammadiyah 1 Wringinanom merupakan sekolah yang membentuk karakter gotong royong sebagai salah satu nilai utama dalam proses pendidikan. Gotong royong adalah salah satu bentuk kebersamaan yang tertanam sejak dahulu. Salah satu contoh gotong royong yang menjadi ciri khas di Indonesia adalah gotong royong membersihkan lingkungan. Melalui gotong royong, individu menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan berperan aktif. Gotong royong membentuk fondasi yang kuat untuk membangun lingkungan sekolah yang berkualitas dan berintegritas[8].

Upaya tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler guru secara aktif menerapkan metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa terbiasa saling membantu dan saling menghargai. Selanjutnya melalui kokurikuler, nilai gotong royong diperkuat melalui penugasan berbasis proyek dan kegiatan praktik yang menuntut keterlibatan aktif kerja sama antar siswa. Adapun dalam ekstrakurikuler, pembentukan karakter gotong royong dikembangkan melalui aktivitas seperti Hizbul wathan kegiatan sosial, dan kerja bakti untuk mendorong siswa berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan masyarakat. integritas, dan kepedulian sosial siswa hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa, antara lain: bekerja sama dalam piket kelas, kerja kelompok selain itu, sekolah juga membudayakan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan jum'at bersih atau green Friday hal tersebut secara tidak langsung menanamkan rasa tanggung jawab bersama. hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami secara mendalam fenomena upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara langsung dari sumber alami serta memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan karakter yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan melibatkan langsung dalam pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama yang dianggap memiliki informasi relevan terhadap fokus penelitian[14]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi dan upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan melakukan proses pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sehingga nilai gotong royong dan integritas dapat berkembang secara optimal. Pada kegiatan kokurikuler, sekolah mengembangkan penugasan yang bersifat kontekstual dan aplikatif seperti proyek kelompok, kegiatan literasi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab dalam setiap prosesnya. Adapun pada kegiatan ekstrakurikuler,

pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran seperti hizbul wathan, Olahraga, kerja bakti.

Pertama, dalam membentuk karakter gotong royong, Implementasi gotong royong dalam pembelajaran mampu menumbuhkan kolaborasi, kepedulian, dan sikap berbagi pada siswa[15]. Sekolah mengimplementasikan berbagai kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa, seperti kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran, piket kelas, serta kegiatan bakti sosial dan kerja bakti lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif dalam kegiatan kelompok dan menunjukkan sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembiasaan kerja sama dilakukan secara rutin sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Kedua, dalam membentuk karakter integritas, sekolah menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti pelaksanaan tugas individu tanpa menyontek, penguatan budaya antre, serta pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap jujur dan disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Ketiga, dalam meningkatkan kepedulian sosial, sekolah melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada empati dan kepedulian terhadap sesama, seperti kegiatan donasi, menjenguk teman yang sakit, serta program berbagi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara, kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa empati dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter. Faktor pendukung meliputi adanya komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta budaya sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program secara optimal.

Secara keseluruhan, upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom telah berjalan dengan baik melalui berbagai program yang terintegrasi, meskipun masih memerlukan penguatan dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aktivitas sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler[16]. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibentuk melalui pembiasaan dan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam aspek gotong royong, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerja kelompok, piket kelas, dan kerja bakti mampu menumbuhkan sikap kerja sama dan saling membantu antar siswa hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Membersihkan lingkungan sekolah
(Sumber:Peneliti)

Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari jum'at atau biasanya disebut Green Friday. Kegiatan Green Friday yang dilaksanakan di lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk nyata dalam menanamkan karakter peduli lingkungan sekaligus memperkuat nilai gotong royong pada siswa. Pada gambar tersebut terlihat beberapa siswa bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah dengan mengumpulkan rumput dan sampah organik. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak dini. kegiatan kerja bakti yakni dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta memupuk sikap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah [17]. Melalui kegiatan Green Friday ini. Siswa dilatih untuk saling

membantu, berbagi peran, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan secara kelompok. Selain itu, Green Friday juga sebagai media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan bersih lingkungan menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai yang positif, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Mereka tidak hanya menjalankan instruksi dari guru, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mencerminkan implementasi Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Melalui pembiasaan rutin seperti Green Friday, siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan memahami pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan seperti Green Friday menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas. Pengalaman nyata memungkinkan siswa memahami makna kerja sama dan tanggung jawab secara kontekstual sehingga nilai karakter lebih mudah tertanam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembentukan karakter sosial dan moral[18].



Gambar 2. Kerja Kelompok
(Sumber:Peneliti)

Gambar tersebut menunjukkan aktivitas siswa yang sedang melakukan kerja kelompok dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa duduk Bersama dalam satu kelompok, berdiskusi dan mengerjakan tugas Bersama. Setiap siswa aktif dan baik dalam membaca materi, menulis jawaban, maupun berdiskusi untuk memahami isi pembelajaran. Kegiatan ini mencerminkan penerapan pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan tugas secara Bersama-sama. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, bekerja sama dan tanggung jawab. Ketika siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar untuk saling menghargai, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan nilai gotong royong siswa[8]. Selain pembiasaan, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai role model yang dicontoh oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan integritas siswa di lingkungan sekolah.

Pada aspek integritas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dilakukan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah. Integritas tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam mematuhi aturan, serta tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan. Proses pembentukan integritas dilakukan melalui tahapan pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa[19]. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Bussines Day
(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan pada gambar kegiatan Bussines Day, aspek integritas siswa tampak berkembang melalui praktik transaksi jual beli yang dilakukan secara langsung. Siswa berperan sebagai penjual dan pembeli dengan menggunakan uang asli sebagai alat transaksi, sehingga menuntut adanya sikap jujur, tanggung jawab, dan keterbukaan dalam setiap prosesnya. Integritas terlihat ketika siswa memberikan kembalian sesuai jumlah yang seharusnya, tidak melebihi harga, serta menyampaikan informasi produk secara apa adanya kepada pembeli. Selain itu, siswa juga menunjukkan tanggung jawab dalam mengelola uang hasil penjualan dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh teman maupun guru[20]. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai moral, khususnya kejujuran dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan mendorong siswa untuk mematuhi aturan yang telah disepakati, seperti antre, bergiliran, dan tidak mengambil keuntungan secara tidak adil.

Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mengetahui nilai kejujuran, tetapi juga dilatih untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Keteladanan guru sebagai role model juga menjadi faktor penting dalam membentuk integritas siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung[21].

Selanjutnya, dalam aspek kepedulian sosial, kegiatan seperti donasi, menjenguk teman yang sakit, dan berbagi dengan masyarakat terbukti mampu menumbuhkan empati siswa. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, siswa belajar untuk memahami kondisi orang lain dan mengembangkan rasa empati serta solidaritas sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kepekaan sosial dan sikap peduli terhadap lingkungan[18]. Di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kepedulian sosial bukan hanya berkaitan dengan rasa empati terhadap sesama, tetapi juga mencerminkan kepekaan terhadap lingkungan, solidaritas, serta semangat kebersamaan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat[22]. Untuk itu, pihak sekolah secara aktif merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan dan memperkuat rasa kepedulian sosial siswa

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah yang kondusif. Sebaliknya, faktor penghambat seperti latar belakang siswa yang beragam dan kurangnya dukungan keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa adanya sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Dengan demikian, pembentukan karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah secara berkelanjutan. Program pembiasaan seperti Green Friday, kerja kelompok, dan kegiatan sosial terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa sehingga dapat dijadikan model implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar lainnya.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter gotong royong dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok, piket kelas, dan kerja bakti yang mampu menumbuhkan sikap kerja sama dan saling membantu antar siswa. Karakter integritas dibentuk melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang didukung oleh keteladanan guru serta budaya sekolah yang positif. Sementara itu, kepedulian sosial siswa dikembangkan melalui kegiatan sosial seperti donasi, menjenguk teman yang sakit, serta kegiatan berbagi yang mampu menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Keberhasilan pelaksanaan program

tersebut didukung oleh komitmen guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah terus meningkatkan konsistensi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter melalui penguatan budaya sekolah dan pembiasaan yang berkelanjutan. Guru diharapkan dapat terus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa serta mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas program pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SD Muhammadiyah 1 Wringinanom yang telah memberikan izin, informasi, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, arahan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] S. S. Aulia and D. B. Arif, "Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai Implementation of the movement to strengthen character education as value education," pp. 234–243, 2022.
- [2] M. M. Silviana Suherman, Anita Trisiana, "ANALISIS LISIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANAMKAN NILAI PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN GOTONG ROYONG DI LINGKUNGAN KELAS IV SD NEGERI MOJOSONGO SURAKARTA TAHUN II PELAJARAN 2024/2025," vol. 10, no. September, 2025.
- [3] R. S. S. M. Riadatus Solihah, "PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERINTEGRASI SOCIAL EMOTIONAL LEARNING TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 3 SD NEGERI 1 SETANGGOR SELATAN," *J. Ilm. Pendidik. dasar*, vol. 10, no. September, pp. 317–327, 2025.
- [4] D. Permata, U. Guru, and S. Dasar, "UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KELAS III DI SDN TUGU JEBRES TAHUN," vol. 7, no. 2021, pp. 13630–13635, 2024.
- [5] M. Yusuf and M. Muhammadiyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Gotong Royong Berbasis Pengalaman Di UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng Implementation of Experience-Based Environmental Care and Mutual Cooperation Character Education at UPT SPF SD Negeri Pendahuluan Metode Penelitian," vol. 5, no. 2, pp. 188–196, 2025, doi: 10.35965/bje.v5i2.5279.
- [6] A. W. Oktavianto, "Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar," vol. 3, pp. 8623–8636, 2023.
- [7] A. P. Sari and C. K. Sari, "PERAN KURIKULUM NASIONAL DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER," vol. 23, no. 1, pp. 65–71, 2025.
- [8] M. A. Nawawi, I. Yatri, E. Septiana, and N. Khusna, "PERAN KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS SERTA RASA TANGGUNG JAWAB SISWA DI SEKOLAH DASAR," vol. 09, no. September, 2024.
- [9] Bukhori muslim, "Karakter, Manajemen Pendidikan Intrakurikuler, Kegiatan Pembangunan, M I Jakarta, U I N," vol. 3, no. September, 2021, doi: <https://doi.org/10.33367/jie.v3i2.1799>.
- [10] A. Khaira, D. Cynthia, and C. K. Sari, "Membangun Generasi Berintegrasi : Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional," vol. 2, 2025.
- [11] V. Tristiana and U. M. Surakarta, "IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH SEKOLAH DASAR ELSE (Elementary School Education," vol. 7, no. 2, 2023.
- [12] K. F. S. & T. Hamami, "D.Ekstrakurikuler," vol. 8, pp. 159–177, 2020.
- [13] dkk. Regina Oktiani, "INTEGRASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR," vol. 10, pp. 460–468, 2025.
- [14] "Sugiyono 2023.pdf."
- [15] N. Noppitasari and T. Budiharto, "Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV di sekolah dasar," *J. UNS*, vol. 11, no. 449, pp. 12–17, 2023, doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77729>.
- [16] M. Badrun, P. A. Pendidikan, U. M. Pringsewu, and P. Utara, "PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH PENGGERAK SD NEGERI 1 SIDOREJO KABUPATEN TANGGAMUS," vol. 11, no. 1, pp. 18–26, 2025.
- [17] Rimadhani Khusnul Hayati, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *J. basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6419–6427, 2022.
- [18] M. D. Utami and M. Nizaar, "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," vol. 3, pp. 121–128, 2023.
- [19] M. Irfhan, "Integritas Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya pada Aspek Kehidupan," vol. 3, no. 1, pp. 21–28, 2021.
- [20] niwi sruti handayani dyah saraswati, fine reffiane, ervina eka subekti, "ANALISIS PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA KEGIATAN GOTONG ROYONG PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI MUKTIHARJO," vol. 09, pp. 4266–4278, 2023.
- [21] Y. Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif:," vol. 5, no. 2018, pp. 539–545, 2025.
- [22] R. Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah," pp. 605–614, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.